

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum menyusun kerangka analisis dalam penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah karya ilmiah yang dianggap memiliki kedekatan tema maupun konteks wilayah. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu diperlukan bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana topik serupa pernah dibahas, tetapi juga untuk memahami arah perkembangan kajian mengenai perubahan sosial yang terjadi di Kota Batu seiring bertumbuhnya sektor wisata. Melalui telaah tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana para peneliti lain menggambarkan hubungan antara pariwisata, masyarakat lokal, serta kelompok *agraris* yang hidup berdampingan dengan arus ekonomi baru di daerah ini. Pemahaman atas penelitian terdahulu inilah yang kemudian menjadi pijakan untuk menempatkan posisi penelitian ini dan melihat celah kajian yang belum banyak disentuh.

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu Penelitian ini menggunakan data deret waktu (*time-series*) selama 12 tahun dari 2011 sampai 2022 untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD di Kota Batu. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap PAD secara parsial, jumlah hotel terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dan positif, sedangkan jumlah objek wisata, restoran, dan kunjungan wisatawan hanya memberikan pengaruh positif tetapi tidak selalu signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah, tidak semua komponen pariwisata memiliki efek yang sama kuat hal ini penting sebagai latar untuk memahami bagaimana *transformasi* ekonomi di Kota Batu berdampak terhadap sektor agraris. (Adiarti Y. S., 2024). )

Dominasi Sektor Pariwisata Kota Batu oleh Jatim Park Group. Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan fokus pada peran dominan Jatim Park Group dalam tata kelola wisata dan pemerataan manfaat ekonomi. Melalui

pendekatan kualitatif, penelitian menemukan bahwa dominasi korporasi besar dalam pengembangan destinasi wisata mempengaruhi kebijakan perencanaan ruang dan distribusi manfaat ekonomi lokal; kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku bisnis sering bersifat simbolis dan tidak setara. Hasil ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi kuasa antara aktor pelaku pariwisata, yang secara langsung relevan ketika kita melihat bagaimana petani jeruk sebagai kelompok agraris menghadapi tekanan *struktural* dalam menghadapi modernisasi pariwisata. (Rahmadi, (2025). )

“Adaptasi Buruh Tani Terhadap Pertumbuhan Kota Wisata Batu” Penelitian ini mengkaji strategi adaptasi buruh tani di Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang terpengaruh oleh alih fungsi lahan pertanian akibat pertumbuhan wisata dan *urbanisasi*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dan menemukan bahwa buruh tani melakukan dua tipe adaptasi utama: pertama, tetap bekerja di sektor pertanian tetapi berpindah lokasi atau berganti kepemilikan lahan kedua, beralih *profesi* ke sektor non-pertanian seperti membuka usaha kecil di pinggir jalan. Strategi adaptasi ini mencakup memperluas relasi kerja (*networking*) dan memanfaatkan keterampilan individu untuk menciptakan peluang baru. Temuan tersebut penting untuk penelitian ini karena menunjukkan bagaimana kelompok agraris berada dalam posisi yang tertekan oleh modernisasi pariwisata dan mencari bentuk-bentuk strategi bertahan, yang sejalan dengan teori *resistensi*, hal ini menawarkan *analog* langsung terhadap petani jeruk di Kota Batu. (Qowim, (2024). )

Strategi Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa di Desa Sidomulyo Kota Batu. Penelitian ini mengeksplorasi *strategi* pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo, Kota Batu, dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli desa (PA Desa). Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata harus dibarengi dengan integrasi sektor pertanian agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak hanya dinikmati oleh sektor pariwisata saja. Studi ini menekankan pentingnya *kolaborasi* antara pelaku pertanian dengan pelaku wisata serta penguatan institusi lokal agar pembangunan pariwisata dapat bersinergi dengan agrikultur lokal. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa sektor *agraris* (termasuk petani) masih bisa

mendapatkan ruang dalam pembangunan wisata jika *strategi* pengembangannya *inklusif*. (Kana, 2024)

*Sinergitas* Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Petik Jeruk di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Penelitian ini meneliti kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata petik jeruk di Desa Selorejo, Kabupaten Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi yang efektif antara pemerintah dan kelompok masyarakat lokal dapat mendorong pemberdayaan petani jeruk melalui wisata petik, namun kolaborasi tersebut sering kali terbatas oleh *kapasitas* lembaga masyarakat dan regulasi yang belum memadai. Hasil ini mengindikasikan bahwa petani jeruk apabila mendapatkan dukungan *institusional* dan akses ke sektor wisata dapat memperkuat *eksistensi* mereka, satu *insight* yang sangat aplikatif. (Abdullah, 2024)

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Perubahan Sosial dan Indikatornya Menurut Selo Soemardjan

Perubahan sosial dalam kajian sosiologi tidak hanya dipahami sebagai perubahan yang bersifat kasat mata, tetapi juga mencakup pergeseran mendasar dalam struktur dan kehidupan masyarakat. Selo Soemardjan memandang perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian memengaruhi sistem sosial secara keseluruhan. Perubahan tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, antara lain perubahan struktur mata pencaharian, perubahan hubungan sosial antarindividu dan kelompok, perubahan nilai serta norma yang dianut masyarakat, serta perubahan peran dan fungsi lembaga sosial seperti keluarga, ekonomi, dan pemerintahan desa. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berlangsung secara bertahap dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, perubahan sosial sering kali dipicu oleh masuknya kekuatan eksternal seperti pembangunan, modernisasi, dan perubahan orientasi ekonomi. Perubahan pada satu aspek, misalnya sistem ekonomi, akan berdampak pada aspek lain seperti pola kerja, relasi sosial, dan cara masyarakat memaknai profesi tertentu. Oleh karena itu, indikator perubahan sosial menurut Selo

Soemardjan menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat agraris mengalami pergeseran dari pola kehidupan tradisional menuju tatanan sosial yang lebih kompleks. Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut digunakan untuk membaca perubahan sosial yang dialami petani jeruk di Desa Junrejo sebagai dampak dari berkembangnya sektor pariwisata.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak selalu diterima secara sama oleh seluruh anggota masyarakat. Sebagian kelompok dapat menyesuaikan diri dengan cepat, sementara kelompok lain mengalami kesulitan karena perubahan tersebut mengancam sumber penghidupan dan posisi sosial yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam masyarakat agraris, perubahan orientasi pembangunan dari sektor pertanian menuju sektor pariwisata dapat menimbulkan pergeseran yang cukup besar. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya lahan pertanian, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan sebagai petani.

Berkembangnya sektor pariwisata di Desa Junrejo menyebabkan profesi petani secara perlahan mulai dipandang kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan di sektor wisata. Kondisi ini memunculkan perubahan dalam struktur mata pencaharian masyarakat, di mana sebagian warga mulai beralih ke pekerjaan non-pertanian. Di sisi lain, hubungan sosial antarmasyarakat juga mengalami perubahan karena interaksi yang sebelumnya banyak berlangsung dalam kegiatan pertanian bersama mulai berkurang. Tradisi gotong royong, saling membantu saat panen, dan kerja kolektif di lahan pertanian tidak lagi sekuat sebelumnya.

Perubahan nilai dan norma juga terlihat dari semakin kuatnya pandangan bahwa keberhasilan ekonomi lebih banyak diperoleh melalui sektor pariwisata dibandingkan sektor pertanian. Akibatnya, pekerjaan sebagai petani tidak lagi dipandang sebagai profesi yang memiliki prestise tinggi, terutama oleh generasi muda. Sementara itu, fungsi keluarga dalam mewariskan pengetahuan dan pekerjaan bertani juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya anak-anak cenderung mengikuti pekerjaan orang tua sebagai petani, kini banyak keluarga yang lebih mendorong anaknya bekerja di luar sektor pertanian.

Dengan demikian, indikator perubahan sosial menurut Selo Soemardjan dapat digunakan untuk melihat bahwa perubahan yang terjadi di Desa Junrejo tidak hanya

menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola hubungan masyarakat, nilai, serta keberlangsungan identitas agraris petani jeruk.

### **2.2.2 Pengaruh Perubahan Modernisasi Pariwisata Terhadap Ruang Agraris**

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang ditandai oleh berkembangnya teknologi, perubahan orientasi ekonomi, meningkatnya pembangunan fisik, serta berubahnya pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang dianggap lebih maju. Dalam konteks masyarakat pedesaan, modernisasi sering kali hadir melalui pembangunan infrastruktur, perluasan kawasan permukiman, berkembangnya sektor industri dan pariwisata, serta meningkatnya orientasi masyarakat terhadap kegiatan ekonomi non-agraris. Kehadiran modernisasi pada satu sisi dipandang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka peluang kerja baru, namun pada sisi lain juga membawa konsekuensi terhadap keberlangsungan ruang agraris.

Ruang agraris tidak hanya dipahami sebagai wilayah fisik tempat berlangsungnya kegiatan pertanian, tetapi juga mencakup hubungan sosial, budaya, dan ekonomi yang terbentuk di dalamnya. Bagi masyarakat desa, ruang agraris merupakan ruang hidup yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas produksi, interaksi sosial, pewarisan nilai, dan pembentukan identitas sebagai petani. Oleh karena itu, ketika modernisasi masuk dan mengubah fungsi ruang tersebut, perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut berkurangnya lahan pertanian, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat agraris secara keseluruhan.

Dalam banyak wilayah pedesaan, modernisasi menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, industri, perdagangan, maupun fasilitas pariwisata. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk bercocok tanam secara perlahan berubah menjadi bangunan-bangunan baru yang dianggap memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Perubahan fungsi lahan tersebut umumnya dipicu oleh meningkatnya harga tanah, kebutuhan pembangunan, serta adanya dorongan dari pemerintah maupun

investor untuk memanfaatkan lahan secara lebih produktif sesuai orientasi ekonomi modern.

Perubahan ruang agraris akibat modernisasi juga dapat dilihat melalui berkurangnya luas lahan produktif yang dimiliki masyarakat. Semakin sempitnya lahan pertanian menyebabkan petani mengalami keterbatasan dalam melakukan produksi. Bagi petani kecil, kondisi ini membuat mereka semakin rentan karena hasil pertanian yang diperoleh tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam situasi tertentu, sebagian petani akhirnya memilih menjual lahan yang dimiliki karena tergiur harga tanah yang tinggi atau karena merasa bahwa bertani sudah tidak lagi mampu memberikan keuntungan yang memadai.

Selain berdampak pada berkurangnya lahan, modernisasi juga memengaruhi pola mata pencaharian masyarakat. Masyarakat desa yang sebelumnya banyak bekerja sebagai petani mulai beralih ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan, seperti perdagangan, jasa, industri, maupun pariwisata. Pergeseran mata pencaharian ini terjadi karena sektor non-agraris dipandang mampu memberikan pendapatan yang lebih cepat, lebih stabil, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan pertanian. Akibatnya, profesi petani semakin ditinggalkan, terutama oleh generasi muda.

Dalam masyarakat agraris, perubahan mata pencaharian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial yang terbangun di antara warga. Sebelum terjadinya modernisasi, masyarakat pedesaan umumnya memiliki ikatan sosial yang kuat melalui aktivitas pertanian. Kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, saling membantu saat panen, hingga berbagi pengetahuan mengenai budidaya tanaman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, ketika masyarakat mulai beralih ke pekerjaan non-agraris, interaksi sosial yang sebelumnya terjalin melalui kegiatan pertanian menjadi berkurang. Masyarakat menjadi lebih individual dan hubungan sosial tidak lagi seerat sebelumnya.

Modernisasi juga memengaruhi perubahan nilai dan cara pandang masyarakat terhadap ruang agraris. Dalam masyarakat yang semakin modern, lahan pertanian sering kali tidak lagi dipandang sebagai sumber kehidupan utama, melainkan sebagai aset ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Nilai lahan tidak lagi dilihat dari fungsinya sebagai ruang produksi, tetapi lebih banyak diukur dari harga jual dan potensi komersialnya. Akibatnya, masyarakat mulai lebih mudah menerima alih fungsi lahan karena dianggap mampu memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan mempertahankan kegiatan pertanian.

Di sisi lain, modernisasi turut mengubah cara masyarakat memandang profesi petani. Pekerjaan sebagai petani kerap dianggap kurang menjanjikan, berat, dan tidak mampu memberikan mobilitas sosial yang tinggi. Sebaliknya, pekerjaan di sektor modern seperti pariwisata, jasa, atau perdagangan dipandang lebih bergengsi dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut menyebabkan minat generasi muda terhadap pertanian semakin menurun. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberlanjutan ruang agraris akan semakin terancam karena tidak ada regenerasi petani.

Pengaruh modernisasi terhadap ruang agraris juga tampak pada masuknya sistem ekonomi pasar yang semakin kuat. Petani tidak lagi hanya menghadapi persoalan produksi, tetapi juga harus berhadapan dengan persaingan pasar, fluktuasi harga, meningkatnya biaya produksi, dan ketergantungan terhadap pihak luar seperti tengkulak, perusahaan, maupun investor. Dalam kondisi demikian, posisi petani menjadi semakin lemah karena mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi yang lebih besar, sementara kemampuan yang dimiliki terbatas.

Meskipun demikian, modernisasi tidak selalu menghasilkan dampak yang sepenuhnya negatif. Dalam beberapa kasus, modernisasi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tani dengan cara yang lebih inovatif. Petani dapat memanfaatkan teknologi pertanian, memperluas jaringan pemasaran, atau mengembangkan usaha pertanian yang dikombinasikan dengan kegiatan lain seperti agrowisata. Akan tetapi, peluang tersebut tidak dapat dinikmati oleh seluruh petani secara merata. Petani yang memiliki modal, lahan, dan akses yang lebih baik cenderung

lebih mudah beradaptasi, sedangkan petani kecil sering kali justru semakin terpinggirkan.

Dalam konteks Desa Junrejo, modernisasi hadir melalui berkembangnya sektor pariwisata yang mengubah orientasi pembangunan dari pertanian menuju jasa dan wisata. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap ruang agraris karena lahan pertanian mulai berkurang, profesi petani semakin terdesak, dan masyarakat mulai lebih tertarik pada sektor non-pertanian. Namun demikian, sebagian petani jeruk tetap berupaya mempertahankan lahan dan usaha tani yang dimiliki. Mereka memilih untuk terus menanam jeruk, menolak menjual lahan, serta melakukan berbagai strategi agar ruang agraris tetap dapat dipertahankan. Dengan demikian, ruang agraris di Desa Junrejo tidak sepenuhnya hilang, tetapi berada dalam proses negosiasi antara kepentingan modernisasi dan upaya masyarakat untuk mempertahankan kehidupan agrarisnya.

### **2.2.3 Adaptasi Petani Jeruk Terhadap Perubahan Sosial Modernisasi Pariwisata**

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pedesaan membawa konsekuensi yang besar terhadap kehidupan petani. Berkembangnya sektor pariwisata, alih fungsi lahan, perubahan orientasi ekonomi, serta meningkatnya biaya produksi menyebabkan petani harus menyesuaikan diri agar tetap dapat mempertahankan usaha taninya. Dalam situasi tersebut, petani tidak hanya menjadi pihak yang menerima dampak perubahan, tetapi juga berupaya melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar dapat bertahan di tengah kondisi yang terus berubah.

Adaptasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam konteks masyarakat agraris, adaptasi dilakukan ketika petani menghadapi tekanan yang mengancam keberlangsungan hidup dan usaha tani mereka. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan cara bertani, perubahan pola pengelolaan lahan, perubahan strategi ekonomi, maupun perubahan cara petani memaknai pekerjaannya.

Pada masyarakat pedesaan, perubahan sosial sering kali dipicu oleh masuknya modernisasi dan berkembangnya sektor non-pertanian. Kehadiran pariwisata,

perdagangan, dan jasa menyebabkan ruang hidup petani semakin menyempit. Lahan pertanian berkurang, harga tanah meningkat, dan pekerjaan di sektor pertanian mulai dipandang kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan lain. Kondisi ini menuntut petani untuk mencari cara agar tetap dapat bertahan tanpa harus sepenuhnya meninggalkan sektor pertanian.

Salah satu bentuk adaptasi yang banyak dilakukan petani adalah mengubah pilihan komoditas yang ditanam. Petani cenderung memilih tanaman yang dianggap lebih menguntungkan, lebih mudah dirawat, dan mampu memberikan hasil yang lebih stabil. Dalam kasus petani jeruk, pilihan terhadap komoditas jeruk dilakukan karena tanaman ini dapat dipanen berkali-kali dalam satu tahun dan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil dibandingkan padi maupun sayuran. Dengan demikian, pergantian komoditas menjadi salah satu strategi petani untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Selain perubahan komoditas, petani juga melakukan adaptasi melalui pengelolaan lahan yang lebih fleksibel. Lahan pertanian tidak lagi hanya digunakan untuk satu jenis tanaman, tetapi dimanfaatkan secara multifungsi. Petani menanam tanaman lain di sela-sela kebun jeruk, seperti kacang tanah, untuk menjaga kesuburan tanah sekaligus memperoleh tambahan pendapatan. Sistem tumpang sari tersebut menjadi salah satu cara petani memanfaatkan lahan yang semakin terbatas agar tetap produktif.

Adaptasi juga dilakukan melalui perubahan strategi produksi. Dalam kondisi biaya produksi yang semakin tinggi, petani berusaha menekan pengeluaran dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membatasi jumlah buah pada setiap pohon agar kualitas hasil panen tetap baik dan tanaman tidak cepat rusak. Selain itu, sebagian petani memanfaatkan buah jeruk yang rontok atau dipetik lebih awal sebagai pupuk organik sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada pupuk kimia yang harganya terus meningkat.

Di bidang pemasaran, petani juga mulai melakukan penyesuaian. Jika sebelumnya hasil panen lebih banyak dijual melalui tengkulak, kini sebagian petani berusaha

menjual hasil panen secara langsung kepada konsumen atau pengecer. Langkah tersebut dilakukan agar petani memperoleh harga yang lebih baik dan tidak terlalu bergantung pada pihak lain. Beberapa petani juga mencoba mengombinasikan usaha tani dengan kegiatan lain, seperti membuka kebun petik jeruk atau menjual hasil panen langsung kepada wisatawan.

Perubahan sosial tidak hanya menuntut petani beradaptasi secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan budaya. Di tengah berkembangnya sektor pariwisata, pekerjaan sebagai petani sering kali dipandang kurang modern dan kurang menjanjikan. Meskipun demikian, sebagian petani tetap mempertahankan identitasnya sebagai petani jeruk. Mereka masih memandang usaha tani sebagai pekerjaan yang penting karena mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi warisan yang harus dijaga. Sikap tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti meninggalkan identitas lama, tetapi dapat dilakukan dengan mempertahankan identitas tersebut sambil menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Dalam perspektif sosiologi, adaptasi petani terhadap perubahan sosial dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Petani tidak sepenuhnya menerima perubahan secara pasif, tetapi melakukan berbagai strategi agar tetap memiliki ruang dalam struktur sosial yang baru. Adaptasi dilakukan bukan hanya untuk memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan juga untuk menjaga keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat agraris.

Di Desa Junrejo, adaptasi petani jeruk tampak dari kemampuan mereka dalam mempertahankan usaha tani di tengah tekanan modernisasi pariwisata. Petani tidak hanya bertahan dengan cara mempertahankan lahan, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap pola tanam, strategi produksi, dan cara pemasaran. Dengan demikian, adaptasi petani jeruk terhadap perubahan sosial menunjukkan bahwa masyarakat agraris masih memiliki kemampuan untuk menegosiasikan perubahan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya

#### **2.2.4 Transformasi Ruang akibat Pengembangan Pariwisata**

Perkembangan pariwisata di Kota Batu sejak tahun 2000-an membawa perubahan signifikan pada penggunaan ruang, termasuk di Desa Junrejo. Pertumbuhan destinasi wisata mendorong meningkatnya pembangunan infrastruktur, perumahan, dan fasilitas komersial sehingga memicu alih fungsi lahan pertanian. Dalam kajian pembangunan, modernisasi pariwisata sering menyebabkan pergeseran ruang agraris menjadi ruang ekonomi berbasis jasa, yang pada akhirnya mengubah pola produksi, distribusi kepemilikan lahan, serta orientasi sosial masyarakat. Hal ini membuat ruang desa yang sebelumnya stabil sebagai area pertanian kini menjadi wilayah yang lebih dinamis dan kompetitif.

Transformasi ruang akibat pengembangan pariwisata tidak hanya terlihat dari perubahan fisik berupa bertambahnya bangunan dan berkurangnya lahan pertanian, tetapi juga tampak pada berubahnya fungsi dan makna ruang bagi masyarakat. Lahan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian secara perlahan berubah menjadi sarana ekonomi baru, seperti penginapan, rumah makan, tempat wisata, pertokoan, maupun kawasan permukiman. Ruang yang semula menjadi tempat masyarakat melakukan produksi pertanian dan membangun hubungan sosial kini berubah menjadi ruang yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi.

Dalam konteks pedesaan, perubahan fungsi ruang tersebut sering kali menempatkan sektor pertanian pada posisi yang semakin terpinggirkan. Meningkatnya nilai jual tanah menyebabkan banyak pemilik lahan tergoda untuk menjual atau mengalihkan fungsi lahannya. Di sisi lain, masuknya investor dan pelaku usaha dari luar desa mempercepat perubahan penggunaan ruang karena masyarakat mulai melihat bahwa lahan pertanian memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi apabila digunakan untuk kepentingan pariwisata. Akibatnya, luas ruang agraris terus mengalami penyusutan dari waktu ke waktu.

Perubahan ruang juga memengaruhi struktur kepemilikan lahan di masyarakat. Sebelum berkembangnya pariwisata, lahan pertanian umumnya dimiliki dan dikelola oleh keluarga petani secara turun-temurun. Namun, setelah terjadi perkembangan sektor wisata, sebagian lahan mulai berpindah tangan kepada pihak lain yang memiliki modal lebih besar. Kondisi ini menyebabkan petani kehilangan kontrol terhadap ruang

hidupnya karena lahan yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan berubah menjadi aset ekonomi yang dikuasai pihak luar.

Selain memengaruhi kepemilikan lahan, transformasi ruang akibat pariwisata juga mengubah pola mata pencaharian masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian mulai beralih ke sektor jasa dan pariwisata karena dianggap lebih menjanjikan. Perubahan tersebut pada akhirnya memunculkan pergeseran orientasi sosial, dimana pekerjaan sebagai petani mulai dipandang kurang menarik dibandingkan pekerjaan di sektor wisata. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan jumlah petani dan melemahkan keberlanjutan ruang agraris di pedesaan.

Transformasi ruang juga berdampak pada hubungan sosial antarwarga. Pada masyarakat agraris, ruang pertanian biasanya menjadi tempat terjadinya interaksi sosial, gotong royong, dan kerja sama antarpetani. Ketika ruang tersebut berubah menjadi kawasan wisata atau komersial, bentuk interaksi sosial yang ada pun ikut berubah. Hubungan yang sebelumnya didasarkan pada solidaritas dan kerja kolektif perlahan bergeser menjadi hubungan yang lebih individual dan berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Di Desa Junrejo, transformasi ruang akibat pengembangan pariwisata terlihat dari semakin berkurangnya lahan pertanian dan meningkatnya pembangunan di sekitar wilayah desa. Keberadaan objek wisata, pembangunan jalan, serta berkembangnya usaha-usaha pendukung pariwisata menyebabkan ruang agraris di desa ini mengalami tekanan yang cukup besar. Sebagian petani memilih menjual lahannya, sedangkan sebagian lainnya tetap mempertahankan lahan yang dimiliki karena menganggap pertanian jeruk masih menjadi sumber penghidupan yang penting.

Meskipun demikian, tidak semua petani menerima perubahan tersebut secara pasif. Sebagian petani melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan ruang agraris yang masih dimiliki. Mereka tetap mengusahakan kebun jeruk, menolak menjual lahan, serta memanfaatkan lahan secara lebih efisien agar tetap produktif. Dengan demikian, transformasi ruang akibat pengembangan pariwisata tidak hanya memunculkan perubahan fisik dan ekonomi, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk penyesuaian dan resistensi dari masyarakat agraris.

Dalam penelitian ini, transformasi ruang menjadi penting untuk dikaji karena perubahan tersebut merupakan latar yang memengaruhi munculnya eksistensi dan resistensi petani jeruk di Desa Junrejo. Semakin kuat tekanan modernisasi pariwisata terhadap ruang agraris, maka semakin besar pula upaya petani untuk mempertahankan lahan, pekerjaan, dan identitas mereka sebagai masyarakat agraris.

#### **2.2.4 Tekanan Struktural terhadap Petani**

Petani jeruk di Desa Junrejo menghadapi berbagai tekanan struktural yang memengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Berkurangnya lahan produktif akibat konversi lahan menjadi kawasan wisata, perumahan, dan usaha komersial menjadi persoalan utama yang mengurangi kapasitas produksi pertanian. Selain itu, fluktuasi harga jeruk membuat pendapatan petani tidak stabil, terutama ketika terjadi kelebihan pasokan, kenaikan biaya produksi, maupun ketika pasar dikuasai oleh tengkulak. Kondisi tersebut menyebabkan posisi petani semakin lemah karena mereka tidak memiliki kendali penuh terhadap harga hasil panen.

Di samping tekanan ekonomi, perkembangan pariwisata juga memunculkan perubahan sosial dalam kehidupan petani jeruk. Masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian mulai beralih ke sektor pariwisata dan jasa yang dianggap lebih cepat menghasilkan pendapatan. Perubahan orientasi ekonomi tersebut turut mengubah cara pandang masyarakat terhadap pekerjaan sebagai petani. Bertani tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan utama yang menjanjikan, melainkan sebagai pekerjaan yang mulai ditinggalkan. Hal ini terlihat dari menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha tani keluarga karena mereka lebih tertarik bekerja di hotel, tempat wisata, rumah makan, atau sektor jasa lainnya.

Perubahan sosial tersebut juga berdampak pada kehidupan petani jeruk dalam aspek sosial dan budaya. Hubungan masyarakat yang sebelumnya dibangun melalui aktivitas pertanian perlahan mengalami perubahan karena intensitas interaksi antarpetani berkurang. Praktik gotong royong, saling membantu saat panen, dan pengetahuan lokal mengenai budidaya jeruk mulai mengalami penurunan. Dengan demikian, perubahan sosial akibat modernisasi pariwisata tidak hanya menimbulkan tekanan terhadap

keberlanjutan ekonomi petani jeruk, tetapi juga memengaruhi keberadaan mereka sebagai kelompok sosial agraris di Desa Junrejo.

## **2.2.6 Dinamika Pariwisata sebagai Sektor Dominan**

Industri pariwisata menjadi sektor dominan di Kota Batu dan memiliki pengaruh besar terhadap arah pembangunan wilayah. Pertumbuhan destinasi wisata dan masuknya korporasi besar pada sektor ini menciptakan struktur ekonomi baru yang lebih menguntungkan pelaku pariwisata dibandingkan sektor pertanian. Literatur pariwisata menunjukkan bahwa dominasi sektor unggulan sering menyebabkan ketimpangan manfaat ekonomi, di mana masyarakat agraris tidak mendapatkan keuntungan sebanding dengan perubahan ruang yang mereka alami. Di Junrejo, kondisi ini terlihat dari meningkatnya konversi lahan, perubahan mata pencaharian, dan berkurangnya perhatian pemerintah terhadap keberlanjutan pertanian jeruk.

Sejak Kota Batu berkembang sebagai kota wisata, orientasi pembangunan daerah semakin diarahkan pada penguatan sektor pariwisata. Pemerintah daerah lebih banyak memprioritaskan pembangunan sarana pendukung wisata, seperti jalan, penginapan, tempat rekreasi, pusat kuliner, dan berbagai fasilitas lainnya. Kebijakan tersebut memang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, pada saat yang sama, sektor pertanian secara perlahan mulai kehilangan posisinya sebagai sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat.

Dominasi pariwisata tidak hanya tampak dari banyaknya objek wisata yang berkembang, tetapi juga terlihat dari cara masyarakat memandang sektor tersebut sebagai sumber ekonomi yang paling menjanjikan. Pekerjaan di bidang pariwisata, seperti karyawan tempat wisata, pedagang, pekerja hotel, atau usaha jasa lainnya, dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih cepat dan lebih tinggi dibandingkan bertani. Akibatnya, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan beralih ke sektor pariwisata.

Perubahan orientasi ekonomi tersebut berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian. Generasi muda, khususnya, cenderung lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata karena dianggap lebih modern dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, pekerjaan sebagai petani dipandang kurang menjanjikan karena memerlukan waktu yang lama, tenaga yang besar, serta pendapatan yang tidak menentu. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberlanjutan pertanian di wilayah Junrejo akan semakin terancam karena tidak adanya regenerasi petani.

Masuknya korporasi besar ke dalam sektor pariwisata juga menciptakan ketimpangan penguasaan ruang dan sumber daya. Pihak yang memiliki modal besar lebih mudah memperoleh lahan dan mengembangkan usaha wisata dalam skala yang luas. Sebaliknya, masyarakat lokal, khususnya petani, sering kali berada pada posisi yang lebih lemah karena tidak memiliki modal dan akses yang sama. Akibatnya, masyarakat hanya menjadi pihak yang menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, sementara keuntungan terbesar lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha besar.

Dalam situasi tersebut, petani jeruk di Desa Junrejo menghadapi tekanan yang semakin besar. Mereka tidak hanya harus mempertahankan usaha tani di tengah berkurangnya lahan, tetapi juga harus bersaing dengan sektor pariwisata yang terus berkembang. Lahan pertanian yang sebelumnya digunakan untuk kebun jeruk menjadi memiliki nilai jual yang tinggi karena dianggap lebih menguntungkan jika digunakan untuk pembangunan usaha wisata atau permukiman. Kondisi ini mendorong sebagian petani untuk menjual lahan yang dimiliki.

Selain itu, dominasi pariwisata juga memengaruhi kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian. Pemerintah cenderung lebih fokus pada pengembangan wisata karena dianggap mampu meningkatkan pendapatan daerah. Sementara itu, dukungan terhadap pertanian jeruk, seperti perlindungan lahan, bantuan pupuk, pelatihan, maupun akses pemasaran, relatif lebih terbatas. Akibatnya, petani harus berusaha sendiri untuk mempertahankan usaha tani yang mereka jalankan.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata juga memunculkan bentuk-bentuk adaptasi dari masyarakat agraris. Sebagian petani berusaha memanfaatkan peluang dari sektor wisata dengan membuka kebun petik jeruk atau menjual hasil panen secara langsung kepada wisatawan. Akan tetapi, tidak semua petani memiliki kemampuan dan modal untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, manfaat pariwisata lebih banyak dirasakan oleh kelompok tertentu, sedangkan sebagian petani lainnya tetap berada dalam posisi yang rentan.

Dengan demikian, dinamika pariwisata sebagai sektor dominan tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melahirkan berbagai persoalan sosial bagi masyarakat agraris. Dominasi sektor pariwisata menyebabkan terjadinya ketimpangan antara kepentingan pembangunan dan keberlanjutan pertanian. Dalam konteks Desa Junrejo, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa petani jeruk berada pada posisi yang harus terus berupaya mempertahankan keberadaan mereka di tengah kuatnya dominasi sektor pariwisata.

### **2.2.7 Eksistensi Petani dalam Perspektif Perubahan Sosial**

Eksistensi petani dipahami sebagai kemampuan mereka untuk mempertahankan peran, identitas, dan kedudukan sosial dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Peralihan desa agraris menuju desa berbasis jasa pariwisata menyebabkan pergeseran budaya kerja, solidaritas sosial, serta cara masyarakat memaknai ruang hidupnya. Dalam *perspektif* perubahan sosial, situasi tersebut dapat melemahkan posisi petani karena ruang ekonomi, simbolik, dan sosial mereka semakin terdesak oleh perkembangan sektor lain. Eksistensi petani jeruk Junrejo dapat dilihat dari upaya mereka menjaga kesinambungan produksi sekaligus mempertahankan identitas agraris di tengah tekanan modernisasi.

Dalam masyarakat agraris, petani tidak hanya memiliki peran sebagai penghasil bahan pangan atau komoditas pertanian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam struktur sosial desa. Keberadaan petani berkaitan dengan sistem gotong royong, pola hubungan kekeluargaan, tradisi kerja bersama, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan sosial yang

menggeser orientasi masyarakat ke sektor non-pertanian, yang terancam bukan hanya pekerjaan sebagai petani, tetapi juga keseluruhan identitas sosial yang melekat pada kehidupan agraris.

Perubahan sosial akibat berkembangnya sektor pariwisata di Desa Junrejo menyebabkan posisi petani semakin berada di pinggir. Pekerjaan di bidang jasa dan wisata dianggap lebih modern, lebih cepat menghasilkan pendapatan, dan lebih bergengsi dibandingkan pekerjaan sebagai petani. Kondisi ini membuat profesi petani mulai kehilangan pengakuan sosial di masyarakat. Petani tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan utama yang menjanjikan, melainkan sebagai pekerjaan lama yang perlahan ditinggalkan.

Dalam situasi tersebut, mempertahankan diri sebagai petani menjadi bagian dari upaya menjaga eksistensi. Eksistensi petani tidak hanya tampak dari keberadaan mereka yang masih melakukan kegiatan bertani, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk terus mengelola lahan, mempertahankan hasil produksi, dan menjaga keyakinan bahwa pekerjaan sebagai petani masih memiliki nilai penting. Dengan kata lain, eksistensi petani dapat dilihat dari sejauh mana mereka tetap bertahan menjalankan aktivitas pertanian di tengah perubahan sosial yang mendorong masyarakat meninggalkan sektor tersebut.

Bagi petani jeruk di Junrejo, eksistensi juga terlihat dari kebanggaan mereka terhadap pekerjaan yang dijalani. Sebagian petani tetap menganggap usaha tani jeruk sebagai pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan memberikan kehidupan yang layak. Mereka masih memandang kebun jeruk sebagai aset penting yang harus dipertahankan, meskipun banyak masyarakat di sekitar mereka mulai beralih ke sektor lain.

Eksistensi petani juga tampak dalam upaya mempertahankan lahan pertanian. Di tengah meningkatnya harga tanah dan banyaknya tawaran untuk mengubah fungsi lahan menjadi kawasan wisata atau permukiman, sebagian petani memilih untuk tetap mempertahankan kebun jeruk yang dimiliki. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa

lahan tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai ruang hidup dan simbol keberlanjutan identitas agraris.

Selain mempertahankan lahan, eksistensi petani jeruk juga tercermin dalam kemampuan mereka menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa harus meninggalkan identitas sebagai petani. Mereka melakukan berbagai strategi, seperti memilih komoditas yang lebih menguntungkan, menerapkan sistem tumpang sari, membatasi jumlah buah agar kualitas tetap terjaga, hingga memanfaatkan hasil panen secara lebih efisien. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa petani tidak sekadar bertahan, tetapi juga berusaha mempertahankan keberadaan mereka melalui cara-cara yang sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam perspektif perubahan sosial, eksistensi petani merupakan bentuk respons terhadap perubahan struktur masyarakat. Ketika ruang agraris semakin menyempit dan sektor pariwisata menjadi dominan, petani berusaha mempertahankan posisi mereka agar tidak sepenuhnya tersingkir. Oleh karena itu, eksistensi petani jeruk di Desa Junrejo tidak hanya dapat dipahami sebagai keberadaan fisik petani yang masih bertani, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan identitas, nilai, dan ruang sosial agraris di tengah kuatnya arus modernisasi.

#### **2.2.8 Resistensi Sehari-hari dalam Kehidupan Petani**

Konsep *resistensi* sehari-hari digunakan dalam kajian ini untuk memahami tindakan-tindakan halus yang dilakukan petani dalam merespons tekanan struktural. Bentuk *resistensi* tersebut dapat berupa keputusan mempertahankan lahan agar tidak dijual meski ada tekanan ekonomi, mempertahankan pola produksi tradisional, atau tetap memilih bertani meskipun sektor lain dianggap lebih menguntungkan. *Resistensi* ini tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi dalam tindakan kecil yang secara kolektif menunjukkan usaha petani untuk menjaga ruang hidup dan identitas mereka di tengah perubahan besar.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, tekanan terhadap petani sering kali tidak hadir dalam bentuk paksaan yang langsung terlihat, melainkan melalui perubahan yang

berlangsung secara perlahan. Berkembangnya sektor pariwisata, meningkatnya harga tanah, berkurangnya lahan pertanian, serta berubahnya pandangan masyarakat terhadap profesi petani menjadi bentuk tekanan yang dihadapi petani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, petani tidak selalu melakukan protes, demonstrasi, atau penolakan terbuka. Sebaliknya, mereka cenderung merespons dengan cara-cara yang lebih halus dan tidak mencolok.

James C. Scott menyebut bentuk-bentuk tersebut sebagai *everyday forms of resistance* atau resistensi sehari-hari. Menurut Scott, kelompok masyarakat yang berada pada posisi lemah atau subordinat biasanya tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan secara langsung terhadap pihak yang lebih dominan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan strategi-strategi kecil yang dilakukan secara terus-menerus agar tetap dapat mempertahankan kehidupan dan kepentingannya. Bentuk resistensi ini biasanya bersifat tersembunyi, tidak terorganisasi, dan dilakukan dalam praktik keseharian.

Dalam konteks petani, resistensi sehari-hari dapat muncul melalui berbagai tindakan sederhana. Misalnya, petani memilih untuk tetap mempertahankan lahan meskipun ada tawaran harga tanah yang tinggi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya menerima logika modernisasi yang memandang lahan hanya sebagai aset ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Bagi petani, lahan juga merupakan ruang hidup dan sumber penghidupan yang harus dipertahankan.

Selain mempertahankan lahan, resistensi sehari-hari juga tampak pada keputusan petani untuk tetap menjalankan usaha tani meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu besar. Di tengah berkembangnya sektor pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan, sebagian petani tetap memilih bertani karena merasa bahwa pekerjaan tersebut masih memiliki nilai ekonomi dan makna sosial bagi kehidupan mereka. Pilihan untuk tetap bertani dapat dipahami sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung terhadap anggapan bahwa pertanian sudah tidak relevan lagi.

Bentuk resistensi lainnya dapat dilihat dari cara petani mempertahankan pola produksi dan pengetahuan lokal. Meskipun terdapat berbagai perubahan dan tuntutan modernisasi, sebagian petani tetap menggunakan cara-cara yang telah lama mereka lakukan, seperti mengatur jumlah buah pada pohon, memanfaatkan jeruk rontok sebagai pupuk, atau menerapkan sistem tumpang sari. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa petani berusaha mempertahankan kendali terhadap usaha tani mereka dan tidak sepenuhnya bergantung pada sistem produksi modern yang memerlukan biaya besar.

Sistem tumpang sari, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesuburan tanah, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap meningkatnya biaya produksi. Dengan menanam kacang tanah atau tanaman lain di sela-sela kebun jeruk, petani berusaha mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia dan memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan. Tindakan tersebut merupakan bentuk strategi kecil yang dilakukan secara diam-diam, tetapi memiliki arti penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani.

Resistensi sehari-hari juga terlihat pada cara petani mempertahankan identitas agraris di tengah perubahan sosial. Ketika masyarakat mulai memandang pekerjaan di sektor pariwisata sebagai pekerjaan yang lebih modern dan bergengsi, sebagian petani tetap merasa bangga menjadi petani jeruk. Mereka masih memandang usaha tani sebagai pekerjaan yang mulia karena mampu menghidupi keluarga dan diwariskan secara turun-temurun. Sikap tersebut menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan upaya mempertahankan nilai dan identitas sosial.

Dalam perspektif James C. Scott, tindakan-tindakan kecil tersebut merupakan bentuk *hidden transcript*, yaitu ekspresi perlawanan yang tersembunyi dan dilakukan di balik hubungan formal dengan pihak yang lebih dominan. Petani mungkin tampak menerima perubahan yang terjadi di ruang publik, tetapi dalam praktik kesehariannya mereka tetap menjalankan berbagai cara untuk mempertahankan lahan, pekerjaan, dan identitas mereka. Oleh karena itu, resistensi sehari-hari tidak boleh dipahami sebagai

tindakan yang lemah atau tidak penting, melainkan sebagai bentuk perjuangan yang memungkinkan petani tetap bertahan di tengah tekanan perubahan sosial.

Dengan demikian, resistensi sehari-hari dalam kehidupan petani merupakan upaya untuk mempertahankan ruang agraris, keberlangsungan penghidupan, dan identitas sosial di tengah berkembangnya modernisasi pariwisata. Resistensi tersebut hadir dalam tindakan-tindakan sederhana yang sering kali tidak terlihat, tetapi justru menjadi cara utama bagi petani untuk tetap eksis dalam masyarakat yang terus berubah.

### 2.3 Kerangka Teori

Kajian mengenai posisi petani jeruk di Desa Junrejo dan cara mereka bertahan di tengah berkembangnya sentra pariwisata membutuhkan pijakan teoritis yang mampu membaca hubungan kuasa pada tingkat lokal. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan hanya berfokus pada pemikiran James C. Scott, terutama gagasannya tentang *resistensi* keseharian (*everyday forms of resistance*). Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana kelompok kecil, seperti petani tetap berupaya mempertahankan ruang hidupnya tanpa harus tampil dalam bentuk perlawanan terbuka.

Scott menegaskan bahwa relasi antara negara, pemilik modal, dan kelompok kecil selalu diwarnai tarik-menarik kepentingan yang kadang tidak terlihat di permukaan. Dalam struktur sosial pedesaan, petani sering berada dalam posisi yang kurang diuntungkan ketika terjadi perubahan ekonomi atau tekanan eksternal, seperti ekspansi industri wisata. Namun, menurut Scott, ketidakberuntungan itu tidak berarti mereka pasif. Sebaliknya, mereka memakai cara-cara halus untuk menegosiasikan ruang gerak: memilih strategi pengelolaan yang menguntungkan mereka, menyesuaikan pola produksi, atau mempertahankan tradisi lama sebagai bentuk pernyataan posisi. (Scott, 1985)

Kerangka teori ini bekerja dengan melihat tiga unsur pokok dalam pemikiran Scott. Pertama, bentuk-bentuk *resistensi* terselubung. Scott menjelaskan bahwa ketika kekuasaan terlalu besar untuk dilawan secara langsung, para petani memilih jalur yang tidak konfrontatif untuk mengatur ulang ritme kerja, menghindari kerugian, mempertahankan praktik budidaya yang mereka yakini stabil, atau memakai bahasa yang samar untuk

menunjukkan ketidaksetujuan. Cara-cara ini tidak selalu tampak sebagai “perjuangan”, tetapi justru menjadi bagian inti dari strategi bertahan hidup (*subsistence ethics*) mereka.

Kedua, konsep “infrapolitik”, yaitu aktivitas politik yang terjadi di bawah permukaan. Scott menggambarkan bahwa setiap komunitas kecil selalu memiliki arena pembicaraan yang tidak diperlihatkan kepada aktor dominan. Dalam konteks Desa Junrejo, infrapolitik dapat muncul dalam bentuk obrolan di kebun, pertemuan informal antarpetani, atau keputusan kolektif yang tidak diungkapkan secara eksplisit kepada pihak luar. Dalam ranah ini, petani membicarakan strategi menghadapi tekanan pariwisata, membandingkan kondisi hasil panen, atau menentukan langkah bersama tanpa harus mengumumkannya.

Ketiga, gagasan mengenai moral ekonomi petani. Scott berpendapat bahwa petani mengambil keputusan tidak semata berdasarkan hitungan keuntungan, tetapi juga berdasar nilai moral tertentu dan keberlanjutan lahan, keamanan pendapatan, penghargaan pada tradisi keluarga, serta keseimbangan antara usaha dan resiko. Dengan *perspektif* ini, pemilihan strategi bercocok tanam oleh petani jeruk di Junrejo misalnya tetap mempertahankan lahan keluarga meskipun pariwisata menjanjikan peluang ekonomi lain dapat dibaca sebagai bentuk keberpihakan pada nilai yang mereka anggap paling stabil untuk masa depan. (Scott, 1985)

Melalui tiga gagasan utama tersebut, teori Scott membantu menjelaskan dinamika yang terjadi antara petani jeruk dan perubahan ekonomi di sekitar mereka. Perkembangan wisata di Kota Batu tidak serta-merta menghapus identitas pertanian, tetapi justru menjadi tekanan eksternal yang memunculkan berbagai strategi penyesuaian. Kerangka ini memungkinkan peneliti membaca tindakan petani bukan sebagai respon spontan, tetapi sebagai strategi yang dibentuk oleh pengalaman panjang mereka menjaga penghidupan. Dengan demikian, teori *resistensi* Scott berfungsi sebagai alat analitis untuk memahami bagaimana petani jeruk mempertahankan *eksistensi*, membangun ruang tawar, dan menjaga kesinambungan penghidupan di tengah tumbuhnya sektor wisata.